



Metode Pembelajaran Berbasis Outbond Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Orientasi Mobilitas

Lailil Aflahkul Yaum

IKIP PGRI Jember

E-mail: alil.ndyaum@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Outbond Terhadap Hasil Belajar Mata kuliah Orientasi Mobilitas Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa FIP IKIP PGRI JEMBER. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk desain penelitian pra eksperimental yakni tidak ada pengontrolan variabel. Eksperimen ini menggunakan perlakuan dengan dua pengukuran yaitu awalnya di lakukan pengukuran pretest sebelum di berikan perlakuan atau treatment, kemudian dilakukan pengukuran kedua atau posttest setelah mendapatkan perlakuan atau penggunaan metode pembelajaran berbasis outbond. Eksperimen ini di sebut pretest and posttest one group design. Dari hasil pengukuran didapat bahwasannya hasil perhitungan nilai Z (2,6) lebih besar dari pada nilai $Z_{0,05}$ (1,64) maka kesimpulan dari hasil dari perhitungan adalah ada Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Outbond Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas Pada Mahasiswa PLB FIP IKIP PGRI JEMBER

Kata kunci: Outbound; Hasil Belajar; Orientasi Mobilitas

Abstract: This study aims to determine the Effect of Outbound-Based Learning Methods on Learning Outcomes of Mobility Orientation Courses for Special Education Students, FIP IKIP PGRI JEMBER. In this study using a pre-experimental research design form, namely there is no control variable. This experiment uses a treatment with two measurements, namely initially a pretest measurement before being given treatment or treatment, then a second measurement or posttest after receiving treatment or the use of outbound-based learning methods. This experiment is called pretest and posttest one group design. From the measurement results, it is found that the calculation result of Z value (2.6) is greater than the value of $Z_{0.05}$ (1.64), the conclusion from the calculation is that there is an effect of Outbound-Based Learning Methods on Learning Outcomes of Mobility Orientation Courses in PLB FIP Students. IKIP PGRI JEMBER

Keywords: Outbound; Learning outcomes; Mobility Orientation

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada mata kuliah Orientasi Mobilitas (OM) diperlukan bagi calon guru yang akan mengajar pada siswa yang mengalami gangguan penglihatan atau tunanetra. Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra diantaranya kesulitan berorientasi atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kesulitan yang dialami oleh anak tunanetra dalam berpindah tempat dibutuhkan pembelajaran yang memperelajari hal tersebut yaitu pembelajaran orientasi dan mobilitas (Pradipta & Dewantoro, 2019). Dengan adanya pembelajaran orientasi dan mobilitas tersebut bertujuan agar anak tunanetra dapat mempunyai pengetahuan sehingga memperkaya pengalaman dalam kemampuan untuk berpindah tempat, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sunanto (2005) memaparkan bahwasannya latihan orientasi dan mobilitas mencakup latihan sensori, pengembangan konsep, pengembangan motorik, keterampilan orientasi secara formal, dan keterampilan mobilitas secara formal. Keterampilan

OM yang dimiliki oleh mahasiswa PLB FIP IKIP PGRI Jember, merupakan konsep konsep penting yang diperlukan sebagai bekal secara langsung dalam mengaplikasikan ke dunia kerja.

Dalam hasil fakta dilapangan bahwasannya mahasiswa PLB FIP IKIP PGRI Jember yang mengikuti matakuliah OM membutuhkan penerapan implementasi OM dengan bimbingan atau pengawasan yang lebih intens dengan cara menerapkan pembelajaran OM pada anak tunanetra sehingga pembelajaran dalam OM untuk penanganan pada anak tunanetra juga cenderung minim pengetahuan dalam OM, hal ini terbukti masih adanya beberapa mahasiswa cenderung mengalami kesalahpahaman dalam menerapkan OM saat pembelajaran matakuliah berlangsung, selain itu dari hasil wawancara mahasiswa PLB FIP IKIP PGRI Jember membutuhkan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman pengetahuan tentang OM untuk anak tunanetra. Metode yang akan diterapkan pada saat pembelajaran mata kuliah OM yaitu metode pembelajaran berbasis

outbond. Metode pembelajaran outbond salah satu metode inovasi yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam bergerak karena dalam outbond terdapat beberapa permainan yang menuntut seseorang untuk menggunakan sistem gerak tubuhnya dan pola berpikirnya (Pradipta & Andajani, 2017). Pembelajaran Berbasis Outbond terdapat permainan-permainan yang ada di dalamnya juga dapat dikelola sendiri atau didesain sesuai kebutuhan pembelajaran. Metode outbond ini juga bersifat menyenangkan tidak membosankan sehingga pembelajaran orientasi dan mobilitas akan berjalan dengan menyenangkan tetapi tetap fokus

Berdasarkan fakta dilapangan dan teori atas, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Outbond Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas Pada Mahasiswa PLB FIP IKIP PGRI JEMBER. Menurut Lowenfeld dalam Hadi (2005) orientasi merupakan suatu proses dalam menggunakan semua indera yang ada dengan tujuan untuk menentukan posisi atau keberadaan seseorang terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Sedangkan mobilitas merupakan kemampuan seseorang bergerak dari posisi tetap ke posisi yang ingin dituju dalam lingkungan yang sama. Jadi dari hasil pengertian tersebut bahwasannya prinsip orientasi dan mobilitas adalah kemampuan seseorang dalam bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan semua indera yang masih berfungsi untuk menentukan posisi yang diinginkan seseorang terhadap benda-benda yang ada disekitarnya (Fauziah & Pradipta, 2018).

Tujuan pembelajaran OM bagi anak tunanetra adalah agar mereka tunanetra dapat bergerak sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan meningkatkan kemandirian. Sedangkan prinsip pembelajaran OM harus diawali dari pengetahuan anak tunanetra tentang yang belum dipahami seperti halnya pengetahuan dari kongkrit ke abstrak, dari mudah ke sukar, dari lingkungan sepi ke lingkungan penuh keramaian, dari lingkungan yang paling dekat menuju ke lingkungan yang lebih jauh dan lebih luas (Pradipta & Dewantoro, 2019).

Menurut Lowenfeld dalam Hadi 2005) Proses dalam OM diantaranya berikut ini; 1) Persepsi merupakan Proses perpaduan yang berasal dari lingkungan yang diperoleh melalui indera-indera yang masih berfungsi seperti indera pendengaran, indera pembau, indera perabaan; 2) Analisis merupakan Proses mengordinir suatu informasi yang diperoleh dan di tetapkan ke bagian beberapa kategori berdasarkan keterkaitan, ketetapan, sumber, intensitas dan jenis; 3) Seleksi merupakan Proses pemilihan informasi yang dianalisis dan hsl tersebut dibutuhkan untuk melakukan OM sehingga dapat mendeskripsikan situasi lingkungan sekitar; 4) Perencanaan merupakan Proses rencana suatu tindakan yang akan dilakukan berdasarkan informasi dari hasil yang telah diseleksi.

Pelaksanaan merupakan Proses melakukan hasil rencana dalam suatu tindakan.

Menurut Hidayat dan Suwandi (2013) komponen-komponen dalam OM. Landmarks / ciri medan adalah ciri setiap benda, bau, suara, suhu, atau petunjuk taktil yang mudah dikenali, cirri yang menetap, dan telah diketahui sebelumnya, serta memiliki lokasi yang tetap dalam lingkungan. Landmarks ini bersifat menetap dan permanen. Landmarks ini mempunyai ciri khusus minimal satu karakteristik untuk membedakan dari benda-benda lain yang ada di lingkungan tersebut. Landmarks dapat dikenali melalui ciri atau karakteristik secara visual, taktil, penciuman, kinestetik, pendengaran, atau gabungan dari kemampuan indera-indera (Firdaus & Pradipta, 2020).

Clue/ petunjuk merupakan cirri khas dari Setiap rangsangan suara, bau, perabaan, kinestetis, atau visual yang dapat mempengaruhi indera sehingga dapat memberikan informasi atau petunjuk kepada siswa tentang informasi penting dalam menentukan posisi dirinya atau sebagai garis pengarah.

Indor Numbering System/ sistem penomoran di dalam ruangan merupakan pola dan system susunan nomor-nomor suatu ruangan di dalam suatu gedung. Titik dari penomoran biasanya terdapat pada dekat pintu utama. Kemampuan yang dibutuhkan seorang tunanetra dalam mengetahui sistem penomoran ini adalah kemampuan berhitung.

Outdoor Numbering System/ sistem penomoran luar ruangan yaitu pengetahuan tentang sistem penomoran yang terdapat di luar ruangan di pada suatu kota. Sedangkan seorang tunanetra dapat memberikan dasar untuk mengembangkan metode yang sistematis dalam mengorientasikan dirinya dan menentukan tujuan khusus, seperti nomor rumah atau gedung, pada jalan tertentu. Pengetahuan serta pemahaman seperti ini dapat menentukann seorang siswa tunanetra menempatkan dirinya pada alamat tertentu di suatu jalan.

Measurement/ pengukuran adalah suatu tindakan atau proses dalam menghitung jarak ataupun benda sehingga mengetahui perbedaan sbenda atau lingkungan yang ditempati. Mengukur juga merupakan suatu keterampilan seseorang dalam menentukan suatu ruang dimensi secara tepat dan pasti atau kira-kira dari suatu benda atau dalam ruangan dengan mempergunakan alat.

Compas Directions/ arah mata angin adalah arah tertentu yang telah ditentukan oleh alat akurat yaitu medan magnetik dari bumi. Empat arah pokok tersebut telah ditentukan oleh titik-titik yang pasti, dengan interval 90 derajat setiap sudutnya. arah tersebut terbagi menjadi empat yaitu utara, selatan, barat, timur.

Self Familiarization (pengakraban diri) merupakan pelajaran khusus. Siswa terkadang menghadapi kesulitan ketika bepergian di area yang sudah dipahami. Proses mengakrabbkan diri dengan sekitar merupakan

suatuupaya untuk memadukan kelima komponen OM dan hal tersebut menunjukkan bahwasannya saling terkait satu dengan yang lain. Lima dasar komponen OM dasar dari proses pengakraban diri adalah arah mata angin, pengukuran, clue, landmark, dan sistem penomoran.

Kemampuan orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra dapat dilihat dari tingkat ketajaman penglihatannya. Semakin parah gangguan penglihatannya maka gerak fisik anak semakin terbatas dan cenderung anak akan meminimalisir gerakannya atau sebisa mungkin mereka tidak berpindah tempat jika benar-benar tidak dibutuhkan. Semua itu dilakukan untuk mencegah adanya hal-hal yang tidak diinginkan seperti menabrak benda dan orang di sekitarnya yang dapat membahayakan dirinya.

Menurut Putranto (2015) menyatakan bahwasannya perkembangan seorang anak tunanetra cenderung lambat. Kondisi ini terjadi dikarenakan diperlukan koordinasi fungsional anatara system saraf dengan fungsi aspek spikomotor dalam perkembangan perilaku motorik serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan (Khoiriyah & Pradipta, 2017).

Outbound merupakan metode pengembangan potensi diri melalui beberapa rangkaian kegiatan simulasi/ permainan/ dinamika, yang memberi pembelajaran melalui pengalaman langsung. Outbound merupakan salah satu metode pembelajaran modern yang memanfaatkan keunggulan alam. Para peserta yang mengikuti outbound tidak hanya dihadapkan pada tantangan inteligensia, tetapi juga fisik dan mental (Chasanah & Pradipta, 2019). Hal ini menjadi sebuah pengalaman yang membekali dirinya dalam menghadapi tantangan yang lebih nyata dalam persaingan di kehidupan sosial masyarakat. Banyak pakar psikologi dan pendidikan yang menyatakan bahwa outbound sebagai sebuah metode pembelajaran sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan/ tuntutan terhadap hasil suatu pelatihan.

Kegiatan outbound, akan terbangun pemahaman terhadap suatu konsep dan perilaku. Itulah alasannya mengapa dalam Quantum Learning, kegiatan outbound menjadi metode andalan di dalam kegiatan belajar dan memang telah terbukti berhasil. Sisi menarik dari metode pembelajaran outbound adalah permainan sebagai bentuk penyampaiannya. Permainan skill, individu tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga memiliki kepekaan sosial. Outbound peserta akan lebih banyak dituntut mengembangkan kemampuan ESQ (emotional and spiritual quotient), disamping IQ (intelligent quotient).

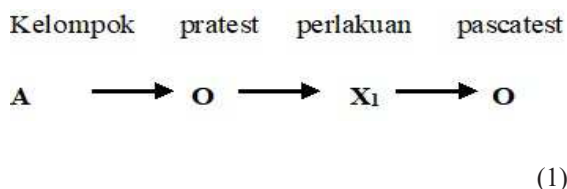
Mahasiswa Sebagai calon pendidikan anak berkebutuhan khusus khususnya untuk anak tunanetra, maka diperlukan bekal yang berkualitas sebagai dasar untuk mengajari anak didiknya yang mengalami tunanetra untuk meningkatkan kemandirian melalui OM. Dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar

OM yaitu dengan meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah OM maka diperlukan metode khusus yang secara tidak langsung memiliki prinsip yang sama yaitu gerak, salah satunya adalah melalui metode pembelajaran berbasis outbond.

Outbound adalah metode pengembangan potensi diri melalui rangkaian kegiatan simulasi/ permainan/ dinamika, yang memberi pembelajaran melalui pengalaman langsung. Outbound merupakan salah satu metode pembelajaran modern yang memanfaatkan keunggulan alam. Para peserta yang mengikuti outbound tidak hanya dihadapkan pada tantangan inteligensia, tetapi juga fisik dan mental. Sedangkan orientasi dan mobilitas adalah kemampuan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan penggunaan semua indera yang masih ada untuk menentukan posisi seseorang terhadap benda-benda penting yang ada disekitarnya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk desain penelitian pra eksperimental yakni tidak ada pengontrolan variabel. Di dalam eksperimen ini melakukan perlakuan dengan dua pengukuran yaitu awalnya di lakukan pengukuran pretest sebelum di berikan perlakuan atau treatment, kemudian dilakukan pengukuran kedua atau posttest setelah mendapatkan perlakuan atau penggunaan metode pembelajaran berbasis outbond. Eksperimen ini di sebut pretest and posttest one grup design. Menurut Sukmadinata (2006 : 208) menggambarkan bentuk design pretest and posttest one grup design sebagai berikut :



Keterangan :

O : Tes yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar

X₁: Pemberian perlakuan

O : Melakukan tes terhadap hasil

Sampel dalam penelitian ini merupakan sampel yang diambil dari 3 kelas sehingga jumlah secara keseluruhan 26 sampel dari 90 populasi. Dalam penggunaan Metode ini menggunakan metode tes. Analisi data merupakan suatu proses menganalisa data yang dikumpulkan dalam penelitian dan dianalisis dengan cara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji tanda. Untuk menentukan hasil analisis, maka penelitian ini menggunakan probabilitas tabel kritis nilai h untuk uji tanda (Djarwanto, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

Dalam penelitian terdapat subjek sebanyak 30 sampel dari 90 populasi yang ada. Hasil dari Pre test yang dilakukan mendapatkan nilai terendah 3 dan tertinggi 10, rata-rata hasil yang diperoleh 6,9. Sedangkan hasil dari post tes nilai rendah adalah 5 dan nilai tertinggi 12. Dari hasil kedua tersebut mendapatkan nilai + atau mengalami kenaikan positif 21, dan mengalami penurunan atau tanda negatif - sebanyak 7 sampel, sedangkan 2 sampel tidak mengalami kenaikan atau tidak mengalami perubahan.

Dari data tersebut terdapat 18 bedabertanda +, beda bertanda -, dan 2 beda sama dengan 0. Hasil perhitungan χ^2 lebih besar dari pada nilai kritis χ^2 pada $\alpha = 0,05$ (3,841) maka diputuskan menolak H_0 .

Pembahasan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Outbond Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas Pada Mahasiswa PLB FIP IKIP PGRI JEMBER Oleh karena tanda + terdapat 21 dari 30 tanda yang berbeda, maka pengaruh ini arahnya adalah menuju usaha menyadarkan yang positif atau berarti taraf Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas meningkat. Maka apabila H_0 benar, banyaknya tanda + dari 21 pasangan itu akan menyebar secara binomium. Bila dipergunakan dengan pendekatan kurve normal diperoleh bahwasannya nilai Z (2,65) lebih besar dari pada nilai $Z_{0,05}$ (1,64) maka hasil keputusannya adalah ada Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Outbond Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas Pada Mahasiswa PLB FIP IKIP PGRI JEMBER.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Outbond Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas Pada Mahasiswa PLB FIP IKIP PGRI JEMBER, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Pemanfaatan Metode Pembelajaran Berbasis Outbond Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas; 2) Dapat meningkatkan Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas Pada Mahasiswa PLB; 3) Dapat membantu memahami isi materi Orientasi Mobilitas; 4) Dapat membantu pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran karena Metode Pembelajaran Berbasis Outbond dapat digunakan setiap saat dan waktu sesuai dengan kebutuhan; 5) Dapat membantu meningkatkan motivasi belajar; 6) Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Outbond berpengaruh secara signifikan terhadap Hasil Belajar Matakuliah Orientasi Mobilitas Pada Mahasiswa

PLB FIP IKIP PGRI JEMBER, sebesar $> 0,05$ yang memiliki pengaruh yang cukup.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempo Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(1), 12-17.
- Djarwanto. (2004). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 4(2), 82-86.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realtd Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 57-61.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti
- Hidayat dan Suwandi. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah.
- Juang S. (2005). *Mengembangkan potensi Anak berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan tinggi
- Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017). Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 3(2), 109-113.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019, December). Development of Adaptive Sports Models in Improving Motor Ability and Embedding Cultural Values in Children with Special Needs. In the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019). Atlantis Press.
- Putranto, B. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press
- Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.